



ARTIKEL

Atraksi Batamoe Sebagai Daya Ungkit Pertumbuhan Desa Wisata Bilibante

Inovasi Atraksi Pariwisata

Batamoe Attraction as a Leverage for Bilibante Tourism Village Growth

Tourism Attraction Innovation

OPEN ACCESS

Sitasi: Fathurrahman, Aprilani, T. L., Aminy, M. H., Fitri, S. E., & Azim, P. (2025). Atraksi Batamoe Sebagai daya ungkit pertumbuhan desa wisata Bilibante: Inovasi Atraksi Pariwisata. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 9(1), 29-43. <https://doi.org/10.21787/mp.9.1.2025.29-43>

Dikirim: 19 Mei 2025

Diterima: 16 Mei 2025

Diterbitkan: 30 Mei 2025

© Penulis



Artikel ini dilisensikan di bawah lisensi
Creative Commons Atribusi-NonKomersial-
BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Fathurrahman ¹, Triana Lidona Aprilani ², Muhammad Habibullah Aminy ³, Suci Emilia Fitri ⁴, Pahrul Azim ⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Al Azhar, ⁴ Badan Riset dan Inovasi Nasional, ⁵ Desa Wisata Hijau Bilebante

✉ fathurrahmanmaks@gmail.com

Abstrak: Desa wisata merupakan elemen penting dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh adanya atraksi unik yang berbasis pada budaya lokal, keindahan alam, serta nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran atraksi unik, seperti Paket Betemoe di Desa Wisata Bilebante, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Selain itu bagaimana atraksi tertentu, seperti Paket Betemoe di Desa Wisata Bilebante, berusaha memberi wisatawan pengetahuan dan memberikan pengalaman nyata yang melibatkan hubungan budaya dan agama. Selain itu, belum ada penelitian menyeluruh tentang bagaimana keterpaduan antara dukungan multipihak, partisipasi masyarakat lokal, dan pendekatan pemasaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat daya saing desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, penguatan peran budaya tradisional, serta strategi pemasaran berbasis kearifan lokal dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paket Betemoe tidak hanya menawarkan hiburan melalui seni tari tradisional dan pembacaan naskah lontar, tetapi juga mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, khususnya antara umat Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis. Atraksi ini terbukti mampu memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur. Selain itu, sinergi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, dan pihak swasta menjadi faktor kunci dalam memperkuat infrastruktur, memperluas promosi, serta meningkatkan daya saing desa wisata. Kesimpulannya, pengembangan atraksi wisata berbasis budaya lokal dan partisipasi aktif masyarakat dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Abstract: *Village tourism is an important element in the development of a sustainable tourism industry in Indonesia. The success of tourism village development is strongly influenced by the presence of unique attractions based on local culture, natural beauty, and social values upheld by the local community. This research will investigate the*

Kata Kunci: Inovasi, Pariwisata, Desa Wisata, Atraksi, Pertumbuhan Ekonomi, Bilebante.

role of unique attractions, such as the Betemoe Package in Bilebante Tourism Village, in encouraging local economic growth, cultural preservation, and strengthening community social cohesion. Furthermore, some attractions, like the Betemoe Package in Bilebante Tourism Village, aim to educate tourists and offer authentic cultural and religious interactions. In addition, there has been no comprehensive research on how the integration of multi-stakeholder support, local community participation, and local wisdom-based marketing approaches can strengthen the competitiveness of tourism villages. This research uses a qualitative approach with a case study approach with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The main focus of the research is on the active involvement of local communities, strengthening the role of traditional culture, and local wisdom-based marketing strategies in creating authentic and meaningful tourism experiences. The results indicate that the Betemoe Package not only offers entertainment through traditional dance arts and the reading of lontar manuscripts but also educates tourists about the values of tolerance and interfaith harmony, especially between Muslims and Hindus who coexist harmoniously. These attractions have proven to be able to strengthen the cultural identity of the community while increasing collective awareness of the importance of preserving ancestral heritage. In addition, the synergy between the village government, tourism awareness groups (Pokdarwis), MSME players, and the private sector is a key factor in strengthening infrastructure, expanding promotion, and increasing the competitiveness of tourist villages. In conclusion, the development of tourist attractions based on local culture and active community participation can create a tourism ecosystem that is inclusive, sustainable, and has a real impact on the social and economic welfare of village communities.

Keywords: Innovation, Tourism, Tourism Village, Attraction, Economic Growth, Bilebante.

1. Pendahuluan

Inovasi dalam pengalaman wisata menjadi salah satu bagian penting dari daya tarik destinasi di era globalisasi yang semakin berkembang. Untuk meningkatkan daya tarik di beberapa destinasi wisata, kualitas merupakan salah satu faktor yang penting. Destinasi wisata harus berinovasi untuk tetap kompetitif dan mempertahankan daya tarik mereka di pasar global. Destinasi wisata harus melakukan inovasi untuk memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang (Blazeska et al., 2015). Inovasi dalam pengalaman wisata adalah salah satu kunci keberlanjutan dan daya tarik destinasi di dunia pariwisata yang terus berkembang. Sebagai jenis pariwisata berbasis komunitas, desa wisata memiliki potensi yang luar biasa untuk menciptakan atraksi unik yang menarik wisatawan dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. (Zamroni, 2024) pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya, tradisi, dan alam setempat untuk menarik wisatawan dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, dengan mengumpulkan pengetahuan tersembunyi masyarakat dan mendorong pemangku kepentingan untuk berbagi ide, integrasi desain dalam inovasi pengalaman dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. (Jernsand et al., 2015). Pariwisata berbasis pengalaman berfokus pada tema-tema unik, situasi ekstrem, dan pengaturan yang inovatif, yang membedakannya dari pariwisata konvensional dengan menawarkan nilai pengalaman dan dampak emosional yang signifikan. (Jensen & Prebensen, 2015). Salah satu contohnya hutan pelangi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata alam, dengan 73,92% dari potensi yang dinilai sesuai untuk dikembangkan, namun saat ini hanya menerima 2.582 wisatawan per tahun (Kartika et al., 2024). Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata menyumbang 10% dari PDB global, dan desa wisata berkontribusi dengan pengalaman yang lebih nyata dan personal (U.N.W.T.O., 2022).

Peningkatan jumlah pengunjung domestik dan internasional, sektor pariwisata terus berkembang. Pada tahun 2023, sektor pariwisata berkontribusi sekitar 4,25% terhadap PDB Indonesia (BPS, 2024), peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih di bawah tingkat sebelum pandemi. Pada tahun 2023, Indonesia menerima sekitar 10 juta wisatawan asing, peningkatan signifikan dari 6 juta kunjungan pada tahun sebelumnya dan menghasilkan devisa sekitar 12 Miliar Dollar AS (Kemenparekraf, 2024). Selain itu Sektor pariwisata mendukung sekitar 11 juta pekerjaan secara langsung dan tidak langsung pada tahun 2023. Peningkatan lapangan kerja ini mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, terutama di daerah wisata (BPS, 2024). Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB hingga 5% pada tahun 2024 dengan membangun tempat wisata baru dan meningkatkan kualitas pelayanan di sektor pariwisata.

Strategi yang diterapkan oleh Pemerintah adalah dengan mengembangkan desa wisata yang mengedepankan inovasi dalam pengalaman wisata menjadi fenomena yang menarik perhatian, terutama dalam hal pembangunan pariwisata berkelanjutan. (Kusumawardani et al., 2023) mengungkapkan pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan diskusi dengan para ahli dapat mendorong inovasi dalam mengelola destinasi wisata seperti Desa Semoyo Pariwisata berbasis pengalaman menawarkan nilai strategis baru untuk strategi destinasi, kebijakan, dan integrasi informasi-masyarakat (Stamboulis & Skayannis, 2003). Manajemen pariwisata membentuk industri pariwisata, yang mencakup manajemen sumber daya pariwisata, interaksi wisatawan dengan sumber daya fisik, dan interaksi wisatawan dengan penduduk lokal. Pembangunan pariwisata juga memerlukan arahan pemerintah, jadi pembangunan harus didasarkan pada potensi daerah yang ada dan kerja sama yang efektif dari berbagai pihak (Umar et al., 2019).

Desa wisata, yang sering kali kaya akan budaya dan tradisi lokal, kini menjadi destinasi yang menawarkan pengalaman yang unik dan autentik bagi pengunjung selain keindahan alam. Mengembangkan produk wisata, menggunakan teknologi, dan mendorong masyarakat lokal adalah semua bagian dari inovasi ini. Studi oleh (Meder et al., 2024) menyatakan bahwa pengembangan pengalaman wisata baru dapat meningkatkan daya tarik sebuah desa dan berdampak positif pada ekonomi lokal. Dengan bantuan badan usaha milik desa, pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan ketahanan ekonomi keluarga di Indonesia. (Tarlani et al., 2022).

Dalam hal inovasi pengalaman wisata, Diffusion of Innovations oleh Everett (Rogers, 2003) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi menyebar dan diterima dalam sistem sosial. Dalam hal desa wisata, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat lokal dan wisatawan menerima dan menerapkan inovasi dalam atraksi wisata. Dalam teori ini menekankan bahwa keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan uji coba, dan observabilitas sangat penting selama proses adopsi inovasi. Sementara itu Teori Pengalaman Ekonomi oleh (Pine & Gilmore, 1999) dapat dirujuk untuk menjelaskan bagaimana pengalaman menjadi komoditas ekonomi yang bernilai tinggi. Pine dan Gilmore mengidentifikasi empat dimensi pengalaman: edukasi, hiburan, estetika, dan escapism. Dalam konteks desa wisata, teori ini dapat digunakan untuk merancang atraksi wisata yang memberikan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi wisatawan. Dimensi-dimensi ini dapat diintegrasikan dalam desain atraksi wisata.

Sedangkan untuk teori yang lebih praktis adalah *Community-Based Tourism* (CBT) oleh (Goodwin & Santilli, 2009). Teori ini menekankan bahwa untuk menjamin

toleransi budaya yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam perkembangannya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Desa Wisata Bilebante dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa. Dengan dikembangkannya desa wisata tentu akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat desa dan menciptakan peluang usaha baru (PUTRI, 2023) salah satunya sektor UMKM, namun masih terdapat beberapa permasalahan terutama terkait akses dan infrastruktur serta masih kurangnya SDM yang terlatih dalam pengembangan desa wisata. Sehingga salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan atraksi wisata untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang ke desa wisata Bilebante (Tri Haryanto, 2019). Atraksi wisata di Desa Wisata Bilebante bukan hanya meningkatkan jumlah pengunjung atau pendapatan, tetapi juga bagaimana mereka dapat memberikan nilai tambahan seperti pelestarian budaya, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mengajarkan toleransi dan warisan budaya lokal. Paket Betemoe dapat memadukan seni tari, pembacaan lontar, dan hubungan Muslim-Hindu dapat digabungkan ke dalam pengalaman wisata yang didasarkan pada nilai toleransi. Ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menguntungkan ekonomi masyarakat.

Studi ini menekankan bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai nilai atraksi wisata berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan kohesi sosial, pelestarian budaya, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Secara khusus, tidak ada penelitian empiris yang menghubungkan langsung bagaimana atraksi tertentu, seperti Paket Betemoe di Desa Wisata Bilebante, bertujuan untuk mendidik wisatawan dan memberi mereka pengalaman nyata dalam konteks hubungan budaya dan keberagaman agama. Selain itu, belum ada penelitian menyeluruh tentang bagaimana keterpaduan antara dukungan multipihak, partisipasi masyarakat lokal, dan pendekatan pemasaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat daya saing desa wisata.

Studi ini memberikan penekanan khusus pada atraksi tertentu, seperti Paket Betemoe di Desa Bilebante. Atraksi-atraksi ini berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pendidikan tentang pentingnya toleransi agama dalam masyarakat multikultural. Studi ini menekankan betapa pentingnya kerja sama antara pihak lokal seperti pemerintah desa, Pokdarwis, UMKM, dan pihak swasta untuk membangun infrastruktur, mempromosikan, dan mengelola desa wisata yang berkelanjutan. Dalam studi ini menjelaskan bagaimana masyarakat lokal dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan pengalaman wisata yang benar-benar autentik, yang dapat mempertahankan nilai-nilai sosial, memperkuat identitas budaya, dan mendukung keberlanjutan.

2. Metode

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini dan berfokus pada inovasi yang digunakan dalam pengembangan pengalaman wisata desa wisata hijau Bilibante. Bertujuan memberikan gambaran lebih mendetail mengenai penciptaan inovasi dalam atraksi pariwisata dengan paket wisata Batamoe di Desa Wisata Bilebante. Lokus studi ini berada di Desa Wisata Bilebante di Kecamatan Pringarata Kabupaten Lombok Tengah. Lokus pilih karena ada budaya unik yang dijadikan atraksi wisata yaitu kerukunan umat beragama antara umat Muslim dan Hindu di satu Desa. Studi ini dilakukan selama 3 bulan di tahun 2024. Studi pada lokus dilakukan dengan wawancara sebagai data primer terhadap informan pada lokus penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

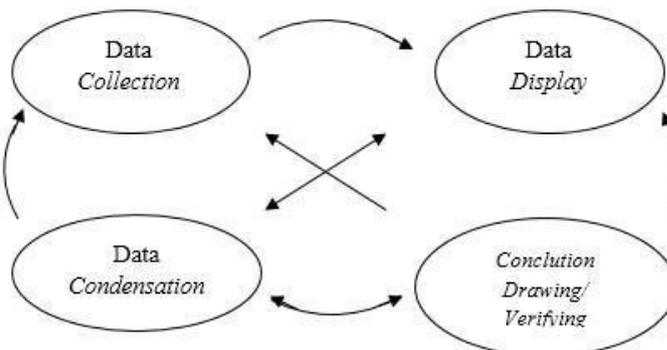
Table 1. Tujuan, Analisis, Teknik Pengumpulan Data dan Informan

No	Tujuan	Analisis	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah User IKD
	Menganalisis inovasi pengalaman wisata	1. Literatur review 2. Analisis Miles and Huberman	Menganalisis inovasi pengalaman wisata	1. Pemerintah Daerah (Baperida, Dinas Kominfo, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata) 2. Kepala Desa Wisata Hijau Bilibante 3. Pokdarwis Desa Wisata Hijau Bilibante 4. Wisatawan Desa Wisata Hijau Bilibante 5. Pelaku UMKM Desa Wisata Hijau Bilibante 6. Masyarakat Desa Wisata Hijau Bilibante

Sumber: diolah oleh Peneliti (2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan yang dipilih secara acak selama lebih kurang 1 jam per sesi masing masing informan sesuai dengan kebutuhan studi. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan FGD homogen dengan jumlah 10-15 orang persesi dengan teknik fasilitasi probing dengan mengali lebih dalam sehingga pertanyaan lanjutan ditujukan untuk menjelaskan pernyataan sebelumnya. Selain itu juga menggunakan teknik balancing participation agar setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama jika ada peserta yang terlalu dominan dan pasif.

Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari pendokumentasian dan kepustakaan. Analisa terhadap dokumen dan aplikasi aplikasi yang sudah terbentuk dalam dalam memetakan potensi ekonomi dan perkembangannya akan analisis dalam gambar berikut:



Gambar 2. Model Analisa Data Interaktif

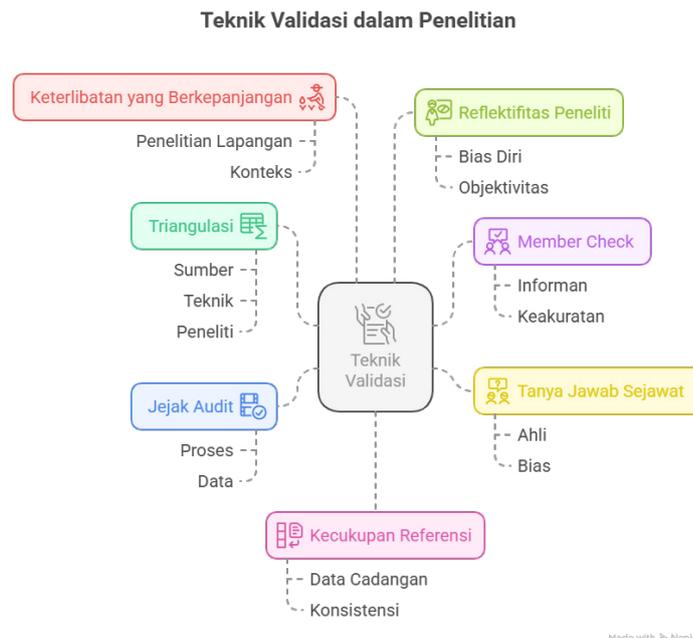
Sumber: (Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, 2014)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Untuk memetakan permasalahan dan potensi meliputi langkah-langkah:

- a. Reduksi Data. Reduksi data. Dari lokasi penelitian, data lapangan disajikan secara lengkap dan rinci dalam laporan laporan. Data dan bukti tersebut kemudian direduksi, dirangkum dan kemudian disortir menurut poin-poin utama, dengan fokus pada pemilihan poin-poin yang paling penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses *editing, coding* dan tabulasi).
- b. Penyajian data (visualisasi data) dirancang untuk memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau potongan-potongan tertentu dari data penelitian. Pengorganisasian data ini dalam bentuk tertentu (tabel, gambar atau grafik) menjelaskan bahwa angka ini lebih lengkap.

c. Penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif, pengecekan data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Sejak memasuki lapangan dan dalam proses pengumpulan data, peneliti telah mencoba menganalisis data yang terkumpul untuk memaknainya, yaitu mencari pola tema, kesamaan, dan hipotesis, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan yang masih tentatif adalah Secara bertahap ditarik kesimpulan.

Untuk teknik validasi data dilakukan secara bertahap dimulai dari reflektifitas peneliti, member check, tanya jawab sejawat, kecukupan referensi, jejak audit serta triangulasi dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Teknik Validasi dalam Penelitian.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2024)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Atraksi Unik dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata menjadi bagian penting dari pertumbuhan industri pariwisata Indonesia. Keunikan dan keindahan alam desa sering kali menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang mencari pengalaman asli jauh dari keramaian kota. Atraksi unik yang menarik perhatian wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata. Ini bisa menjadi atraksi kebudayaan, kuliner, aktivitas alam, atau seni yang unik yang hanya ada di desa tersebut. Daya tarik yang kuat dari atraksi unik yang menawarkan pengalaman yang tidak akan ditemukan di tempat wisata lain. Misalnya, desa wisata menawarkan tradisi lokal, seperti upacara adat, festival budaya, atau produk kerajinan tangan unik. Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang ditawarkan membuat desa menarik wisatawan dan meningkatkan permintaan terhadap produk lokal, seperti makanan, kerajinan tangan, dan barang-barang khas lainnya. Dengan demikian, atraksi unik juga membantu orang asing mengenal budaya lokal (Sutrisno & Purnama, 2021).

Selain itu, Atraksi unik di desa wisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Wisatawan yang datang untuk melihat atraksi akan membelanjakan uang di berbagai

bidang, seperti akomodasi, makanan, dan oleh-oleh. Pariwisata akan mengembalikan uang kepada masyarakat setempat. Wisatawan paling tertarik dengan kegiatan wisata menarik, seperti jelajah alam, berkemah, mendaki gunung, penjelajahan hutan, dan desa adat, dengan 85,7 persen dari mereka menyatakan bahwa mereka ingin melakukannya (Pradana et al., 2024). Masyarakat yang bekerja dalam industri pariwisata, seperti pemandu wisata, penginapan, dan pedagang lokal, akan mendapatkan keuntungan finansial yang besar. Perekonomian desa akan berkembang lebih cepat dengan masuknya wisatawan. Ini akan terjadi melalui peningkatan penjualan UMKM dan industri terkait lainnya (Wahyudi & Susilo, 2020).

Atraksi unik yang berhubungan dengan kebudayaan lokal berperan penting dalam pelestarian warisan budaya. Desa wisata yang menyuguhkan kegiatan budaya lokal, seperti tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan, tidak hanya memberikan kesenangan bagi wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian tradisi tersebut. Dengan adanya permintaan wisatawan untuk menikmati atraksi-atraksi ini, masyarakat desa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka, sehingga tradisi tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini penting untuk menjaga identitas dan keunikan desa di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Sari, 2022).

Melestarikan warisan budaya suatu daerah sangat dipengaruhi oleh atraksi budaya lokal. Desa wisata yang menawarkan pengalaman budaya seperti tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan membantu pelestarian budaya dengan memberikan hiburan dan kesenangan bagi wisatawan. Atraksi budaya yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat luas (Mustikarani & Prandodo, 2024). Dalam situasi seperti ini, pariwisata berbasis budaya memiliki dampak positif bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada konservasi nilai-nilai tradisional masyarakat. Atraksi budaya lokal meningkatkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka. Menurut (Surata et al., 2024), kegiatan budaya yang dilakukan dalam konteks pariwisata dapat meningkatkan identitas masyarakat dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Ini meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa tradisi dan budaya kuno harus dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi dan modernisasi. Semakin banyak wisatawan yang datang dan menikmati atraksi budaya, semakin besar dorongan masyarakat untuk mempertahankan budayanya.

Selain itu, atraksi budaya ini membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya. Menurut penelitian (Singh et al., 2024), generasi muda yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya, baik sebagai peserta maupun pengunjung, akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang ada. Akibatnya, atraksi budaya yang didasarkan pada tradisi lokal berfungsi sebagai alat pendidikan yang membantu generasi berikutnya mempertahankan warisan budaya mereka. Ini merupakan langkah penting untuk mempertahankan keunikan dan identitas desa, terutama di tengah era globalisasi yang menghadirkan tantangan khusus untuk pelestarian budaya lokal.

Merancang atraksi wisata dengan melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya akan memiliki dua keuntungan. Masyarakat desa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pariwisata selain mendapatkan pendapatan dari aktivitas wisata. Misalnya, peluang kerja baru dapat muncul jika warga desa dilatih dalam pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan pembuatan produk lokal. Ketika warga desa berpartisipasi secara aktif dalam sektor pariwisata, desa dapat membangun sistem ekonomi yang lebih inklusif di mana keuntungan ekonomi dapat dirasakan oleh

seluruh masyarakat, bukan hanya oleh pengelola wisata yang besar (Setiawan & Dewi, 2021). Desa wisata dengan berbagai atraksi menarik dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Masyarakat desa dapat mengandalkan pariwisata, seperti penjualan kerajinan tangan, makanan khas, atau penginapan, selain mengandalkan pertanian atau perikanan. Hal ini akan meningkatkan stabilitas ekonomi karena tidak bergantung pada satu jenis usaha. Desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan cakupan pasar lokal dan internasional dengan banyaknya atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan (Prasetyo, 2020).

3.2. Paket Wisata Batamoe di Desa Wisata Bilebante

Di tengah keindahan alam Desa Wisata Hijau Bilebante, terdapat nilai luhur yang melampaui keindahan fisiknya – nilai toleransi. Interaksi positif antara dua keyakinan, Islam dan Hindu, menciptakan harmoni yang mengakar di dalam masyarakat desa ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi jembatan sosial antara komunitas lokal dan pengunjung, memungkinkan adanya pemahaman dan toleransi di antara beragam budaya yang ada (Andayani, 2017; Putri, 2023). Dalam konteks Bilebante, pengalaman wisata yang unik ini dirangkum dalam Paket Betemoe, yang menawarkan kunjungan malam sebagai perwujudan dari interaksi antar umat beragama (Ibrahim et al., 2024).

Paket Betemoe bukan sekadar kegiatan wisata, melainkan simbol persaudaraan yang intens antara umat Muslim dan Hindu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan komponen sosial dan kultural yang ada (Mamuri & Saputra, 2022; Masesa & Fatimah, 2023). Melalui paket ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan desa, tetapi juga diajak untuk memahami modus hidup harmonis yang diusung oleh kedua agama tersebut. Tradisi ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat dirayakan dan dijadikan sumber kekuatan dalam membangun masyarakat yang solid.

Paket wisata ini juga memberi pengunjung kesempatan untuk tidak hanya menikmati keindahan alam desa, tetapi juga untuk belajar tentang tradisi hidup bersama yang dijaga oleh Muslim dan Hindu. Seperti yang dijelaskan oleh (Masesa & Fatimah, 2023), pariwisata berbasis budaya yang menggabungkan nilai-nilai kebersamaan ini membantu masyarakat belajar tentang budaya lokal dan pentingnya menjaga hubungan antarumat beragama yang harmonis. Adanya interaksi langsung antara pengunjung dan masyarakat memperkuat pesan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih kuat dan saling mendukung.

Selain itu, keberagaman yang dipromosikan oleh Paket Betemoe memberikan inspirasi kepada masyarakat luas bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembangunan sosial, keberagaman dapat dihargai dan dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antar individu baik di desa maupun di masyarakat secara keseluruhan. Dalam studi oleh (Mamuri & Saputra, 2022), ditemukan bahwa desa yang memiliki nilai toleransi yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan pariwisata dan pembangunan sosialnya. Oleh karena itu, Paket Betemoe menjadi model yang menunjukkan pentingnya keberagaman sebagai elemen utama dalam menciptakan desa wisata yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga dalam hal penguatan sosial dan budaya yang memperkaya kehidupan bersama.

Seni tari tradisional berfungsi sebagai sarana edukasi dan penghayatan terhadap nilai-nilai toleransi. Pertunjukan tari yang disajikan dalam Paket Betemoe mencerminkan kehidupan masyarakat Bilebante yang mampu hidup rukun di tengah perbedaan

keyakinan (Fauziationingrum et al., 2023). Dalam konteks ini, tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan perdamaian dan kerukunan. Beberapa penelitian menekankan pentingnya seni dan budaya dalam mendidik masyarakat tentang nilai toleransi dan kerjasama (Widyastuty & Dwiarta, 2021).

Selanjutnya, sesi membaca lontar menjadi salah satu highlight dalam paket ini. Lontar, yang berisi naskah-naskah kuno, menyimpan banyak ajaran tentang kebersamaan dan toleransi (Rejeki Bastanta Keliat & Dwira Nirfalini Aulia, 2020). Mengajak wisatawan untuk membaca dan memahami lontar ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah budaya lokal, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan semacam ini berkontribusi dalam menciptakan kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat persatuan di tengah keberagaman (Ni Wayan Suastini et al., 2022).

Inovasi dalam pengalaman wisata seperti Paket Betemoe haruslah diimbangi dengan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Upaya pemberdayaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata sangat krusial untuk menciptakan pengalaman yang harmonis dan otentik bagi pengunjung. Tidak hanya itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata menjadi momen penting untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Selain itu, ada potensi besar untuk menanamkan prinsip-prinsip saling menghormati dan toleransi antaragama dan budaya ketika masyarakat lokal diberdayakan untuk mengelola desa wisata. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat berinteraksi satu sama lain dan memahami perbedaan. Menurut (Aida et al., 2020), pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan kesadaran sosial dan toleransi masyarakat. Wisatawan tidak hanya memiliki pengalaman yang menyenangkan, tetapi mereka juga belajar nilai-nilai kemanusiaan yang penting.

Dalam jangka panjang, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh keterampilan baru. Kemampuan ini, baik yang bersifat teknis seperti mengelola akomodasi dan mengatur acara, maupun yang bersifat sosial seperti berinteraksi dengan pengunjung, akan membantu masyarakat menghadapi tantangan yang semakin kompetitif di industri pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2021), yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pariwisata, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi wisata tersebut di pasar global. Oleh karena itu, inovasi dalam Paket Betemoe bergantung pada peran masyarakat yang aktif dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan desa wisata, bukan hanya teknologi atau atraksi wisata.

3.3. Strategi Inovatif Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Pengembangan desa wisata dan pertumbuhan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh atraksi unik. Desa wisata dapat menarik wisatawan, meningkatkan ekonomi setempat, dan melestarikan budaya lokal melalui keberagaman budaya, kuliner, dan kegiatan tradisional yang unik. Untuk membuat desa wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan, pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama. Akibatnya, menciptakan atraksi unik yang melibatkan seluruh bagian desa merupakan langkah penting menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat desa wisata seperti yang digambarkan dibawah ini.



Gambar 4. Strategi Inovatif Untuk Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2024)

Kolaborasi lintas sektor perlu dioptimalisasi dalam konteks pengembangan desa wisata (Ibrahim et al., 2024). Pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata harus bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan desa. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan daya saing desa wisata di antara destinasi lain (M. N. Farihanto, 2016). Keberhasilan inovasi dan pengembangan desa wisata di Bilebante akan menjadi contoh yang bisa direplikasi di daerah lain yang memiliki keragaman budaya dan agama. Akhirnya, Paket Betemoe tidak hanya menjadi sarana wisata, tetapi juga menjadi ruang dialog antar umat beragama. Melalui pengalaman ini, tidak hanya pengunjung yang mendapatkan wawasan baru, tetapi masyarakat lokal pun dapat merasakan manfaat dari pengetahuan dan budaya yang dibawa oleh para pelancong. Ini merupakan sebuah lingkaran positif di mana kedua pihak belajar untuk saling memahami dan menghargai (Moulin, 1995). Dalam konteks globalisasi saat ini, nilai-nilai ini sangat penting untuk mempertahankan kesatuan dan keberagaman dalam masyarakat.

Kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan daya saing desa wisata di antara destinasi wisata lainnya. (Sumarto et al., 2020) menyatakan bahwa tingkat kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah, masyarakat, dan industri pariwisata meningkatkan kemungkinan pertumbuhan desa wisata dan menarik perhatian wisatawan. Ini sangat penting, terutama ketika desa wisata berkompetisi dengan destinasi lain yang berusaha menarik pengunjung. Kolaborasi yang baik memungkinkan desa untuk mengembangkan destinasi wisata yang lebih menarik dan beragam, yang mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisional masyarakat setempat selain atraksi alam. Dalam konteks desa wisata Bilebante, yang telah berhasil mengimplementasikan kolaborasi lintas sektor ini, pengembangan desa wisata tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkaya masyarakat lokal dengan pengetahuan baru dan keterampilan yang relevan dalam industri pariwisata. Desa wisata Bilebante adalah contoh yang dapat diikuti di tempat lain dengan keragaman agama dan budaya. Desa wisata yang mampu memanfaatkan potensi lokal dan mengintegrasikan elemen kebudayaan dan kearifan lokal ke dalam pengalaman wisata mereka akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari pasar global yang semakin mengutamakan keunikan dan keberagaman, menurut (M. N. Farihanto, 2016).

Paket Betemoe yang ada di desa wisata Bilebante tidak hanya berfungsi sebagai sarana wisata, tetapi juga sebagai ruang dialog antar umat beragama. Menurut (Moulin, 1995), interaksi yang terjadi dalam kegiatan wisata yang melibatkan berbagai kelompok agama dapat meningkatkan pemahaman antaragama dan mengurangi kemungkinan konflik sosial. Pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal akan merasakan langsung nilai-nilai toleransi yang dijaga oleh

masyarakat setempat, sedangkan masyarakat lokal juga akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan dan budaya yang dibawa oleh para pelancong. Oleh karena itu, Paket Betemoe menciptakan lingkaran positif di mana pengunjung dan masyarakat lokal belajar untuk memahami dan menghargai satu sama lain.

Dalam pengembangan desa wisata yang beimplikasi pada keberlanjutannya, maka terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian diantaranya: (1) Pengembangan Pengelola, hal ini akan berfokus pada peran dan inisiatif pengelola dalam memajukan desa wisata. Tantangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas menjadi kunci selain itu regenerasi dalam pengelolaan desa wisata juga sangat dibutuhkan, sehingga terdapat estafet dalam pengelolaannya; (2) Keterlibatan Masyarakat, keterlibatan masyarakat disini maksudnya adalah lebih kepada partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Menurut teori CBT yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk melibatkan masyarakat lokal dalam menciptakan atraksi unik yang berbasis pada kearifan lokal dan sumber daya yang ada; (3) Ciri Khas Desa, setiap desa wisata hendaknya memiliki ciri khas yang unik dalam penciptaan identitas desa tersebut sehingga memberikan kesan menarik untuk desa wisata tersebut. Hal ini dapat dikembangkan menjadi inovasi pengalaman wisata dengan atraksi unik yang ada di Desa Wisata tersebut contohnya atraksi batamoe di Desa Wisata Bilebante; (4) Peningkatan Infrastruktur, hal ini dapat dikembangkan dengan melihat peningkatan fasilitas dan utilitas untuk mendukung pariwisata. Seperti yang terlihat pada gambar 5 dibawah ini:

Pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante yang Berkelanjutan



Gambar 5. Pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante yang Berkelanjutan.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2024)

4. Kesimpulan

Desa wisata, seperti Desa Bilebante, telah menunjukkan bahwa mengembangkan pengalaman wisata dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Desa wisata mampu menarik wisatawan domestik dan internasional dengan menciptakan atraksi unik yang didasarkan pada kekayaan alam dan budaya. Atraksi ini tidak hanya membuat pengunjung memiliki pengalaman yang luar biasa, tetapi juga membantu masyarakat setempat menghasilkan lebih banyak uang dari industri akomodasi, kuliner, dan kerajinan tangan. Paket Betemoe, sebuah inovasi yang sukses di Desa Bilebante, menggabungkan prinsip toleransi antara masyarakat Muslim dan Hindu dengan pengalaman wisata. Wisatawan diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya melalui aktivitas seperti pertunjukan tari tradisional, kelas membaca lontar, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Ini

meningkatkan pengalaman wisata dan memperkuat identitas budaya desa sebagai daya tarik utama.

Di Desa Bilibante, Paket Betemoe adalah salah satu contoh inovasi yang berhasil dalam menggabungkan elemen wisata dengan nilai sosial dan budaya. Konsep ini berpusat pada prinsip toleransi di antara masyarakat Muslim dan Hindu, yang diterapkan dalam berbagai acara wisata. Wisatawan diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat melalui pertunjukan tari tradisional, kelas membaca lontar, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Metode ini tidak hanya mengajarkan orang tentang keberagaman budaya tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai satu sama lain, yang menambah nilai wisata.

Kesuksesan Paket Betemoe dalam memperkuat identitas budaya desa dan menarik wisatawan menunjukkan bahwa keberagaman adalah daya tarik utama. Desa Bilibante berhasil menggabungkan unsur-unsur alam dan budayanya secara harmonis dalam paket wisata mereka, yang menghasilkan pengalaman yang tidak hanya menarik tetapi juga memperkaya pengetahuan wisatawan. Wisatawan memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan menghargai tradisi dan kebiasaan yang ada karena mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat. Ini meningkatkan hubungan antara pengunjung dan masyarakat lokal. Desa wisata dapat mengembangkan potensi lokal dan memiliki dampak ekonomi yang berkelanjutan dengan inovasi seperti ini.

Selain itu, membangun atraksi unik membantu masyarakat lokal menjadi lebih kuat. Desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru dengan melibatkan penduduk dalam pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas wisata. Program seperti homestay dan wisata edukasi lingkungan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai gotong royong dan keberlanjutan sekaligus mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata. Strategi pemasaran yang efektif juga penting untuk keberhasilan desa wisata dalam menarik wisatawan. Desa wisata dapat memperluas audiens dengan memanfaatkan media sosial dan platform online. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, konten menarik seperti video dan foto dapat digunakan sebagai alat promosi yang efektif. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Secara keseluruhan, peningkatan ekonomi di desa wisata telah didorong oleh inovasi dalam pengalaman wisata. Desa wisata seperti Bilibante menggabungkan kekayaan budaya, nilai-nilai luhur, dan kreativitas untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan laboratorium hidup yang mengajarkan pentingnya toleransi, kebersamaan, dan keberlanjutan. Desa wisata dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Referensi

- Aida, N., Suman, A., Sakti, R. K., & Susilo, . (2020). *Implications of Community Based Tourism (CBT) towards Community Welfare at around Teluk Kiluan Beach Tanggamus Regency Lampung Province*. 505–511. <https://doi.org/10.5220/0009503805050511>
- Andayani. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. *Jurnal ketahanan nasional*. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>

- Blazeska, D., Milenkovski, A., & Gramatnikovski, S. (2015). The quality of the tourist destinations a key factor for increasing their attractiveness. *UTMS Journal of Economics*, 6, 341–353. <https://www.utmsjoe.mk/files/Vol.%206%20No.%202/UTMSJOE-2015-0602-014-Blazeska-Milenkovski-Gramatnikovski.pdf>
- BPS. (2024). *Proporsi Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB*.
- Farihanto, M. N. (2016). Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 19(3), 203–214. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v19i3.37>
- Fauziationingrum, N. A., Saidah, F. N., & Mukhooyaroh, T. (2023). Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(1), 72–75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.748>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A Success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37.
- Ibrahim, Abdul Halil Hi, MADJID, Syaiful, Hafel, & Muhlis. (2024). Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara. *Jurnal administrasi pemerintahan desa*. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.109>.
- Jensen, Ø., & Prebensen, N. (2015). Innovation and Value Creation in Experience-based Tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 15(sup1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/15022250.2015.1066093>
- Jernsand, E. M., Kraff, H., & Mossberg, L. (2015). Tourism Experience Innovation Through Design. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 15(sup1), 98–119. <https://doi.org/10.1080/15022250.2015.1062269>
- Kartika, D. G., Farida, F., & Jaiman, T. H. (2024). ANALYSIS OF THE NATURAL TOURISM ATTRACTION OF THE PELANGI FOREST, MOUNT CUPU, PURWAKARTA. *Jurnal Kepariwisataaan*, 23(2), 76–86. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1363>
- Kemendparekraf. (2024). *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://www.kemendparekraf.go.id>
- Kusumawardani, E., Sujarwo, S., & Prasetyo, I. (2023). Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*.
- Mamuri, J., & Saputra, A. S. (2022). PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 18(2). <https://doi.org/10.56681/da.v18i2.44>
- Masesa, & Fatimah. (2023). Destinasi Kampung Minang Nagari Sumpur: Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal pendidikan tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10449>
- Meder, V. L. T., Sari, M. R., Irdi, T. D., Subandrio, E. I., Andika, A., Riyanto, A., Amara, R., Umalekhoa, Y., Seran, K. K., Pranata, T. Y., Hidayat, A. S., & Prasetya, A. N. (2024). Revitalization of Tourism Village Facilities as an Effort to Increase Income and Sustainability. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.37802/SOCIETY.V5I1.622>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*. Sourcebook.
- Moulin, C. (1995). On concepts of community cultural tourism. *Tourism Review*, 50(4), 35–40. <https://doi.org/10.1108/EB058205>
- Mustikarani, W., & Prandodo, D. (2024). THE DEVELOPMENT OF A TOURISM VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 88–93. <https://doi.org/10.31316/ICASSE.V1I1.6757>
- Ni Wayan Suastini, Ni Putu Cahyani Putri Utami, Desak Putu Eka Pratiwi, & Ni Kadek Kurnia Nareswari Dewi. (2022). PELATIHAN “ENGLISH FOR TOUR GUIDING” BAGI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DESA TISTA. *BINA CIPTA*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v1i1.4>
- Nugraha, Y., Flora, V., Plaituka, C., Nasar, A., & Tana, Y. (2023). Innovation in Local Products as a Tourist Attraction in East Nusa Tenggara Province. *TRJ Tourism Research Journal*. <https://doi.org/10.30647/trj.v7i2.215>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy: Work is Theatre & Every Business a Stage*. Harvard Business Review Press. https://www.researchgate.net/publication/292752215_The_experience_economy_work_is_theatre_every_business_a_stage_goods_and_services_are_no_longer_enough
- Pradana, T., Simamora, V., & Erwen, I. V. (2024). The attractiveness of rural tourism as special interest tourism: Case study on natural attractions in Bogor District. *Gema Wiralodra*, 15(1), 219–227. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.632>
- Prasetyo, R. (2020). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Desa Wisata. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 7(2), 134–146. <https://doi.org/10.20473/jpdt.v8i2.144-155>
- Putri. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai Ruang Interaksi Sosial Wisatawan Asing dan Masyarakat Lokal. *Journal of research on business and tourism*. <https://doi.org/10.37535/104003220232>

- PUTRI, S. R. I. R. A. H. M. A. W. A. T. I. (2023). *ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA BILEBANTE TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKTA LOKAL*. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/6375>
- Rejeki Bastanta Keliat, & Dwira Nirfalini Aulia. (2020). Kajian Peruntukan Tanah Desa Sitamiang Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.853>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, M. (2022). Kearifan Lokal dalam Desa Wisata sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(1), 102–118. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vftzh>
- Setiawan, A., & Dewi, I. (2021). Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 6(3), 81–96. <https://doi.org/10.1177/2158244019862080>
- Singh, A., Singh, P., Saraswat, V., Pushparajesh, V., Goyal, S., Zaveri, B., & Reddy, B. (2024). Examining the Impact of Young People's Involvement in Cultural Heritage Preservation and Promotion. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 8(2 Special Issue 2), 924–934. <https://doi.org/10.70082/ESICULTURE.VI.1090>
- Stamboulis, Y., & Skayannis, P. (2003). Innovation strategies and technology for experience-based tourism. *Tourism Management*, 24, 35–43. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(02\)00047-X](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(02)00047-X).
- Sumarto, R. H., Sumartono, Muluk, K. R. K., & Nuh, M. (2020). Penta-Helix and Quintuple-Helix in the Management of Tourism Villages in Yogyakarta City. *The Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 46–57. <https://doi.org/10.14453/AABFJ.V14I1.5>
- Surata, I. K., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. R. (2024). The impact of cultural tourism on local traditions. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 672. <https://doi.org/10.29210/020244780>
- Suryani, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata: Perspektif Peningkatan Keterampilan dan Kesejahteraan. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 10(4), 67–80.
- Sutrisno, A., & Purnama, I. (2021). Inovasi Atraksi Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(2), 34–50. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2021.11.161>.
- Tarlani, T., Dariah, A., & Rani, A. (2022). Transforming Rural Economy Through Community-Based Tourism with Village-Owned Enterprise (BUMDES, Badan Usaha Milik Desa) - A Case Study: Cibiru Wetan, Pagerwangi and Cipamekar Villages, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170517>.
- Tri Haryanto, J. (2019). Kesesuaian Kegiatan Dana Alokasi Khusus (DAK) Pariwisata dan Permasalahan Pariwisata di Indonesia. *Matra Pembaruan*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.25-36>
- Umar, A., Burhanuddin, B., & Nasrulhaq, N. (2019). Kolaborasi Aktor dalam Pembangunan Pariwisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Matra Pembaruan*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.57-66>
- U.N.W.T.O. (2022). *Sustainable Tourism in Rural Areas: A Global Perspective*. United Nations World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284425907>
- Wahyudi, H., & Susilo, A. (2020). Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(4), 299–310. <https://doi.org/10.1177/2158244020913850>
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba – Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Zamroni. (2024). Mekarsari village towards sustainable tourism village: A literature review. *Environmental, Social, Governance and Sustainable Business*. <https://doi.org/10.61511/esgsb.v1i2.2024.1325>